

BAB IV

ANALISA

A. Kajian Terhadap Penderitaan dan Ketidakbermaknaan dalam Hidup

"Yang nyata adalah kehendak, diluar itu adalah maya" Ungkapan Arthur Schopenhauer dalam *The world as will and idea* itu membedah secara metafisis sesuatu yang tampak di permukaan (fenomena) guna menemukan sesuatu yang nyata dan esensial (numena) di balik penampakan. Itulah kehendak batiniyah yang selalu menyertai setiap gerak lahiriah. Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa kehendak dalam hubungannya dengan prilaku fisik tidak ada hubungan kausalitas di dalamnya, apakah kehendak ini yang menyebabkan prilaku fisik ataukah sebaliknya, prilaku empiris ini yang mengakibatkan munculnya kehendak. Antara kehendak dengan prilaku fisik terdapat hubungan derivasi, artinya prilaku yang sifatnya fisikal merupakan turunan dari kehendak, dalam bahasa lain merupakan kehendak yang diobjektifikasi.

Kehendak yang diobjektifikasi ini memunculkan pola tindakan yang beragam. Dalam konteks yang lebih luas, bahwa kehendak merupakan dasar tunggal dari kenyataan yang menurunkan (*derivasi*) fenomena-fenomena yang tampak berlainan dan beraneka ragam,¹ dalam bahasa agama Hindu disebut dengan maya. Kehendak tunggal ini yang mendasari dari keseluruhan fenomena

¹ Diane Collison, *Lima Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.145

dalam kehidupan yang tampak beragam. Dalam sisi ini konsepsi kehendaknya Schopenhauer mirip dengan konsep manusia guanya Plato. Kebenaran dari kenyataan bukanlah yang nampak fenomenal akan tetapi dibalik fenomenal itulah terdapat sesuatu yang tunggal sekaligus mendasari, dan inilah yang disebut sebagai kebenaran. Walaupun demikian terdapat perbedaan yang substansial antara Schopenhauer dengan Plato, Plato mengatakan bahwa dasar dari ragam kenyataan yang fenomenal ini adalah jamak, akan tetapi Schopenhauer justru mengatakan sebaliknya, bahwa dasar itu merupakan dasar yang tunggal yang nantinya menderifasi dari beragam kenyataan yang fenomenal. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa gagasan Schopenhauer ini juga di pengaruhi oleh Plato walaupun dalam perkembangannya mengalami perubahan.²

Schopenhauer menyebut secara spesifik kehendak tersebut sebagai "kehendak untuk hidup". Kehendak yang dicirikan sebagai suatu dorongan yang buta, liar dan irasional. "kehendak untuk hidup" merupakan kehendak primitive atau kehendak purba yang berambisi mempertahankan kehidupan.³ Dorongan untuk hidup ini penting dimiliki oleh mahluk hidup secara keseluruhan, karena berhubungan dengan eksistensi (evolusi) dari ancaman kepunahan (kematian). Pentingnya dari ancaman kematian (baik secara empiris maupun psikologis) ini yang menyebabkan pengejawantahan diri dalam keanekaan penampakan, dari berbentuk naluri hidup hewani yang paling rendah, sampai mengembangkan

² Bryan Megee, *Memoar Seorangng Filosof*, (Bnadung: PT Mizan Pustaka, 2005), hal 624

³ Milton D Honnex, *Peta Filsafat: pendektan kronologis dan tematis*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2004), hal 114

dengan begitu rupa rasio manusia yang paling luhur. Kedua naluri ini yaitu naluri rendah hewani maupun rasio dalam pandangannya pada dasarnya merupakan penampakan kehendak yang satu sekaligus sama yaitu kehendak untuk hidup.

Sementara rasio yang mengalami maksimalisasi perkembangannya mengakibatkan pertumbuhan teknologi dan industri yang sebenarnya secara substansial digunakan sebagai—selain mempermudah hidup—juga menyingkirkan ancaman kematian, baik kematian secara psikologis (kecemasan) juga kematian secara fisik. Metode penyingkiran terhadap ancaman kematian psikis ini sangat dibutuhkan oleh khususnya masyarakat modern. Saat kondisi spiritual mengalami penipisan juga pengikisan maka kehidupan psikis maupun mental mengalami kekosongan, sementara disisi lain kepercayaan akan dunia selain dunia nyata ini belum beranjak dari tempatnya, malah justru semakin yakin dan percaya. Tarik ulur ini mau tidak mau mengakibatkan kecemasan dalam hidup. Tidak bisa dibayangkan bagaimana hidup harus terus menerus dibayangi dengan ancaman kematian?

Bayang-bayang ancaman kematian secara psikologis di satu sisi, dengan ambisi meraih kebahagiaan hidup disisi lain tidak lain merupakan perwujudan dari dorongan kehendak metafisis yang buta dan tidak akan pernah mencapai kepuasan sekaligus tujuannya. Dalam dunia fenomenal kesia-siaan itu tampak dalam jerih payah manusia dalam mencapai kehidupan yang bahagia.⁴ Sementara

⁴ Robert C. Solomon dan Khatleen M. Hinggis, *Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), hal 445

menurut Schopenhauer kebahagiaan ditafsirkan secara negative sebagai "pemadaman hasrat", "pelepasan dari rasa sakit terhadap ancaman kematian psikologis". Kebahagiaan memang tidak pernah merupakan kenyataan positif, dia selalu negative. Yang merupakan kenyataan positif hanyalah kehendak. Jadi terkadang hasrat yang merupakan gejala kehendak itu mereda, lalu muncullah rasa bahagia yang sebenarnya semu belaka. Karena itu secara implisit Schopenhauer hendak mengatakan bahwa dalam kehidupan yang serba beragam dan berubah ini sebenarnya manusia terus menerus dalam kondisi ketakbermaknaan. Karena baik kecemasan terhadap ancaman kematian (psikologis) maupun sebaliknya ambisi meraih kebahagiaan merupakan manifestasi dari kehendak metafisis.⁵

Dalam paragraph dibawah ini penulis mencoba menguraikan definisi maupun penjelasan mengenai kebermaknaan dalam hidup. Karena terdapat hubungan langsung antara kehendak metafisis dengan manifestasi yang ditimbulkannya. Kebermaknaan dalam hidup bias jadi dalam pengertian lain dimaknai sebagai penderitaan hidup, karena menurut penulis sama-sama bermuara pada kondisi psikologis seseorang dalam menghadapi kehidupan yang serba berubah, kenyataan fenomenal yang beragam yang sebenarnya objektivikasi dari kehendak. Kenyataan fenomenal ini (baik kecemasan maupun kebahagiaan) telah mengurung manusia sehingga seberapapun jauh jarak jangkauan keberpalingan manusia tetap yang ada adalah hidup yang tidak bermakna,

⁵ Ibid.. Bryan Megee, *Memoar Seorangng Filosof*..hal 616

tentunya karena manusia hanya mengarahkan dirinya pada sebatas kenyataan fenomenal *an sich*.

Frankl (dalam Graham, 1986) mengutarakan bahwa tidak sedikit orang dalam masyarakat kontemporer dewasa ini hidup dalam kevakuman eksistensial (*existential vacuum*) yang muncul sebagai konsekuensi dari sedemikian menganga lebarnya jarak antara kebutuhan individu untuk memaknai hidupnya di satu sisi, dan ketiadaan makna pada sisi yang lainnya. Menurut Frankl (dalam Koeswara, 1992) kevakuman eksistensial atau sering juga disebutnya sebagai sindrom ketidakbermaknaan (*syndrome of meaninglessness*) ditandai oleh dua tahapan mendasar, yaitu: frustrasi eksistensial (*existential frustration*) dan neurosis noogenik (*noogenic neuroses*).⁶

Ketidakbermaknaan hidup diawali dengan frustrasi eksistensial yang disebut juga dengan kehampaan eksistensial (*existential vacuum*). Frankl (dalam Koeswara, 1992) menjelaskan bahwa frustrasi merupakan sebuah gejala yang kian sering dijumpai dalam kehidupan orang-orang modern dewasa ini. Menurutnya, sepanjang tidak disertai dengan gejala-gejala klinis tertentu, maka frustrasi eksistensial belum merupakan sebuah penyakit dalam pengertian klinis, melainkan lebih merupakan suatu penderitaan batin yang bersilang sengkabut dengan ketidakanggapan individu dalam menyesuaikan diri untuk kemudian mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya dengan baik.

⁶ <http://74.125.153.132/search?q=cache:6uQ7SfU530oJ:wangmuba.com/2009/03/07/gejala-ketidakbermaknaan-hidup/+ketidakbermaknaan+dalam+hidup&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>

Frankl (dalam Koeswara, 1992) menambahkan bahwa frustrasi eksistensial yang dialami oleh individu muncul berkaitan dengan gejala umum yang dialami oleh manusia saat ini, yaitu bahwa manusia tidak lagi dapat menentukan apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dia lakukan. Indikasi dari kemunculan frustrasi eksistensial tidak nampak jelas, namun secara umum kehadirannya ditandai dengan hilangnya kemauan, kurang inisiatif dan perasaan hampa.⁷

Secara tegas pula Crumbaugh dan Maholick (dalam Koeswara, 1992) mengemukakan bahwa kekurangan makna hidup yang dialami oleh individu dapat merupakan isyarat kegagalan individu dalam menemukan pola tujuan dan nilai-nilai yang menyatu dalam hidup yang mengakibatkan terjadinya penumpukan energi. Penumpukan energi inilah yang kemudian membuat individu menjadi lemah dan kehilangan semangat untuk terus berjuang dalam mengatasi segala macam hambatan dan rintangan, termasuk rintangan dalam menemukan makna. Keinginan untuk memperoleh makna tetap ada dan berfungsi pada individu yang mengalami frustrasi eksistensial, namun keinginan itu terhambat karena ketiadaan pola atau kerangka acuan yang terorganisasi secara baik. Sebagai konsekuensi dari terhambatnya keinginan individu untuk memperoleh makna tersebut, maka tekanan yang ditimbulkan oleh frustrasi eksistensialnya menjadi semakin kuat. Meningkatnya tekanan ini akan menyebabkan individu berada dalam situasi yang

⁷ Ibid

terus menerus mencari berbagai cara yang sekiranya dapat dijadikan sebagai saluran atau pelampiasan untuk mengurangi tekanan tersebut.⁸

Cara termudah dan paling sering digunakan oleh individu untuk mengurangi derajat tekanan yang ditimbulkan oleh frustrasi eksistensial adalah dengan menceburkan diri ke dalam perilaku yang sifatnya kompensatoris dan cenderung menyesatkan, misalnya mabuk-mabukan dengan minuman keras, menyalahgunakan obat-obatan terlarang, atau bertualang seks dengan wanita tuna susila (Koeswara, 1992; Olson, 2005). Kekurangan akan makna hidup merupakan suatu kondisi yang bisa diikuti oleh kegagalan individu dalam penyesuaian terhadap berbagai permasalahan, seperti depresi yang kian marak dialami oleh masyarakat urban dewasa ini. Ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan diri tersebut jika tidak sesegera mungkin ditanggulangi secara baik, bukan tidak mungkin akan berujung pada perilaku-perilaku ekstrim, seperti perilaku bunuh diri sebagai suatu cara untuk mengakhiri depresi yang dirasakan.⁹

Memang resiko dari pandangan ini adalah bunuh diri karena seolah-olah memiliki makna serta nilai moral yang sangat tinggi serta merupakan solusi yang paling akhir untuk mengakhiri ketidak bermaknaan dalam kehidupan. Akan tetapi, Schopenhauer berhasil menghindari resiko logis itu dengan mengatakan bahwa bunuh diri justru merupakan sikap tunduk kepada kehendak untuk hidup itu, bukan penolakan atasnya. Keinginan untuk bunuh diri, menurutnya ungkapan

⁸ Ibid

⁹ Ibid

tersembunyi dari kehendak untuk hidup, jadi dengan bunuh diri, orang justru malah melakukan kejahatan. Baik kejahatan terhadap dirinya sendiri serta eksistensinya juga kejahatan terhadap komitmen terhadap hidup itu sendiri.

Selain ketidak bermaknaan atau penderitaan dalam hidup yang merupakan penampakan dari kehendak buta yang bersifat metafisis yang resiko rasionalnya bunuh diri, perang juga merupakan bagian dari penampakan itu. Perang yang dilandasi oleh konflik yang tidak mungkin lagi diselaraskan, menurut Shopenhauer sudah tampak dalam benda-benda mati. Dalam hewan, setiap hewan menjadi mangsa bagi yang lain (baik hewan sendiri maupun manusia), dan bagi manusia, manusia adalah srigala bagi sesamanya. Kehidupan manusia selalu dilator belakang oleh konflik yang terus berkepanjangan, terlepas apakah konflik itu mampu diolah sedemikian rupa sehingga justru bermanfaat atautkah dibiarkan begitu saja sehingga tidak bermanfaat dan mengganggu.

Dalam konteks konflik ini, Thomas Hobbes telah lebih dahulu membahasnya dalam salah satu karyanya *de Homine*. Hobbes mengatakan bahwa manusia pada dasarnya makhluk yang pada dasarnya ingin memuaskan kepentingannya sendiri, yaitu; untuk memelihara dan mempertahankan dirinya sendiri dengan mencari kenikmatan serta mengelak dari rasa sakit. Pandangan etis tentang pemeliharaan diri ini disebut dengan egoisme, dan sejauh pemeliharaan

diri disamakan dengan pencarian kenikmatan, pandangan ini disebut hedonisme.¹⁰

Manusia dilukiskan oleh Hobbes sebagai makhluk yang anti social karena pemeliharaan diri itu pada gilirannya akan bertabrakan dengan hasrat pemeliharaan diri yang dimiliki oleh orang lain. Dalam persaingan itu, manusia harus saling memperebutkan sumber-sumber yang langka, mempertahankan apa yang sudah dikuasainya, dan bahkan dengan cara menundukkan orang-orang lain. Karena manusia pada dasarnya mau menguasai yang lain, yang terjadi dalam kehidupan social tak kurang dari *bellum omnes contra omnia* atau perang semua melawan semua. Dalam perang itu manusia adalah srigala bagi sesamanya, *Homo Homini Lupus*.¹¹

Karena sebab itu Schopenhauer menyebut kehendak metafisis itu sebagai "kehendak yang menganiaya". Menjadi manusia tak lain dari menjalani hidup yang sengsara. Dalam seluruh riwayat hidupnya, manusia di dorong oleh pengharapan sambil menari-nari meraih kematiannya. Hidup manusia adalah komedi sekaligus tragedy dalam satu kesatuan, suatu lembah penuh keluhan yang tidak bernilai. Dengan pendirian macam ini dia telah menganut pesimisme metafisis. Ia sendiri menganggap filsafatnya melankolis dan murung. Pesimisme itu bersifat metafisis, karena dia tidak hanya sekedar menunjukkan sebab-sebab kesia-siaan perjuangan manusia pada sebab-sebab empiris, melainkan lebih-lebih

¹⁰ Bertrand Rusell, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2002), hal 989

¹¹ Ibid

dia menunjuk sebabnya pada "*das ding an sich*" yang tidak lain daripada kehendak buta yang sia-sia.

B. Jawaban atas Penderitaan Hidup

Dalam sub bab sebelumnya telah penulis jelaskan bagaimana Kehendak metafisis mengobjektivikasikan dirinya dalam seluruh tatanan kehidupan; dari kehidupan yang tak bermakna, sia-sia serta mengalami penderitaan sampai pada suatu situasi yang seolah-olah bahagia. Sebenarnya termasuk ejawantah dari kehendak metafisis tersebut. Penderitaan hidup manusia mengalami akibat rasionalnya pada tindakan membunuh diri sendiri; akan tetapi ini juga ditolak oleh Schopenhauer. Karena pada dasarnya bunuh diri bukanlah konsekuensi logis dari kekalahan kehendak untuk hidup, karena bunuh diri merupakan tindakan kehendak, bukan tindakan dari tanpa kehendak. Schopenhauer berargumen bahwa konsekuensi pembebasan sejati dari kehendak yaitu bahwa apa yang sampai saat ini dilihat sebagai realitas—deretan keinginan, kesenangan dan rasa sakit dari dunia fenomena dari pengalaman—menjadi ketiadaan. Hal ini karena dunia gambaran yang dialami merupakan objektivikasi kehendak dan ketika kehendak muncul maka duniapun muncul.¹²

Schopenhauer mengatakan bahwa dalam tempatnya terdapat kondisi wujud “mereka” yang telah mengatasi dunia, ketika kehendak, setelah mencapai pengetahuan diri yang lengkap, telah menemukan dirinya dalam setiap hal. Ia menyamakan kondisi tersebut dengan kondisi ekstasi¹³, rasa gembira, iluminasi, kesatuan dengan Tuhan. Pada saat yang sama Schopenhauer menganggapnya

¹² Budi Hardiman, *Filsafat Moderen: dari Machiavelli sampai nietzsche*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal 215

¹³ *ibid.*. Diane Collison, *Lima Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan* .hal 149

ketiadaan (*nothingness*) karena kondisi tersebut meniadakan seluruh realitas sebagaimana biasanya kita alami. Bagi mereka yang penuh dengan kehendak prospek yang ia gambarkan merupakan hal yang tiada. Dan bagi mereka yang kehendaknya diredakan, dunia sehari-hari merupakan dunia yang tiada.

Kembali pada kondisi yang ekstasi tadi yang juga bisa disebut dengan suatu jalan pelepasan. Schopenhauer meskipun telah membahas panjang lebar mengenai kehendak yang sangat mempengaruhi kehidupan (baik dengan situasi ketakbarmaan dan penderitaan hidup juga seolah-olah jalan kebahagiaan) Schopenhauer juga menyediakan beberapa jalan untuk melepaskan dari kungkungan serta perbudakan Kehendak metafisis tersebut. Terdapat dua jalan yang ditemukannya, yaitu jalan estetis dan jalan etis. Di bawah ini penulis akan membahas satu persatu dari dua jalan yang dibentangkannya itu.

1. Estetika (Seni)

Jalan pertama yang diancangkan oleh Schopenhauer dalam rangka melepaskan diri dari kungkungan perbudakan kehendak metafisis adalah dengan kontemplasi estetis. Sebuah kontemplasi estetis berarti usaha menemukan keindahan dalam objek itu. Baru dengan sikap kontemplatif ini manusia tanpa pamrih, lalu bebas dari perbudakan kehendak atau penderitaan. Pada dasarnya temuan jalan pelepasan dengan kontemplatif estetis ini banyak ditimba dari gagasan Plato.

Schopenhauer bersepakat dengan Plato bahwa ide-ide Platonis adalah cap-cap yang diterakan oleh yang nominal terhadap dunia ini sehingga setiap

burung chaffinch serupa dengan setiap burung chaffinch yang lain, sehingga setiap binatang serupa seperti setiap binatang yang lain, ataupun setiap sehelai rumput serupa seperti helai rumput yang lain. Dia juga sepakat dengan Plato bahwa adalah mungkin bagi manusia untuk memiliki pengetahuan langsung atas ide-ide ini, meski dia tidak sepakat dalam hal bagaimana cara manusia mendapatkannya. Menurut Plato, pengetahuan itu dicapai melalui semacam mistisisme intelektual, yang karena sifatnya yang intelektual merupakan sesuatu yang hanya mungkin dicapai oleh-oleh pikiran-pikiran yang berbakat khusus untuk itu; sedangkan menurut Schopenhauer, pengetahuan itu dicapai melalui karya seni. Dalam gagasan-gagasan lainnya, keduanya tidak bersepakat. Plato percaya bahwa ide-ide itu sifatnya hakiki dan abadi, dan itulah yang membuat pengetahuan langsung atas ide-ide itu merupakan sebuah pengalaman yang bersifat mistik, sedangkan Schopenhauer percaya bahwa ide-ide adalah perantara antara dunia ini dan apa yang hakiki, yaitu yang noumenal yang tidak bias diketahui, yang bisa dipahami, yang nonintelektual (sebagian karena itulah, disebut "kehendak"), yang satu, dan tak terindeferensiasikan.¹⁴

Schopenhauer menjelaskan, secara alamiah kita melihat dunia fenomenal yang terdiri atas empat tingkat objek atau entitas, yaitu paling bawah ada materi organik, kemudian naik ada tumbuh-tumbuhan, lalu binatang, dan terakhir manusia. Merupakan kewajaran jika kita berelasi

¹⁴ Ibid.. Bryan Megee, *Memoar Seorangng Filosof*..hal 619

dengan cara yang berbeda-beda terhadap setiap tingkah laku. Menurut Schopenhauer, manusia memang selalu berperilaku demikian dan dengan merenungkan diri kita sendiri, kita tahu bahwa kita tak bisa berbuat selain itu.

Schopenhauer sepakat dengan Schelling bahwa tingkat yang kedua, ketiga, dan keempat muncul dari yang pertama melalui sebuah proses yang kontinu. Dan menurutnya, perbedaan terbesar diantara tingkat-tingkat tersebut bukanlah tingkat keempat (manusia) dan yang lainnya, melainkan antara tingkat yang pertama dan yang lainnya, dengan kata lain antara kehidupan dan nonkehidupan: ini merupakan pengecualian yang terhadap aksioma aristoteles bahwa bahwa alam tak pernah berkembang secara melompat. Objektivikasi kehendak menjadi tingkat kedua, ketiga, dan keempat adalah dalam bentuk genus dan spesies (yang masing-masing adalah sebuah ide Platonis). Terdapat sebuah proses perkembangan yang berlangsung melalui ketiga tingkatan itu menuju derajat-derajat komplikasi dan kecanggihan yang lebih tinggi, dan karena itu menuju derajat individuasi yang lebih besar sampai tercapai tahap manusia, yang pada tahap tersebut individu dalam dirinya sendiri merupakan perwujudan dari sebuah ide Platonis yang unik, dan karena itu, merupakan individu universal.¹⁵

Dengan penggabungan dua rumus yang baru diungkapkan—yang pertama bahwa fungsi seni itu ialah menghadirkan kesadaran akan ide-ide Platonis tersebut dan yang kedua bahwa dunia fenomenal yang mewujudkan

¹⁵ Henry D. Aiken, *Abaad Ideologi*, (Yogyakarta: Relief, 2009), hal 120

ide-ide Platonis terdiri atas empat tingkat yang bisa dibedakan—Schopenhauer lalu mengajukan sebuah taksonomi atas seni. Seni yang berbeda-beda, katanya, berelasi secara khas (meski tidak berarti eksklusif) terhadap tingkat-tingkat objektivikasi yang berbeda-beda dari kehendak (*Will*) ia kemudian menyajikan ke hadapan kita sebuah hierarki seni.¹⁶

Di tempat paling bawah ada seni yang temannya adalah tahap pertama dan terendah dari objektivikasi dari kehendak, yaitu unsur-unsur anorganik dari alam: yaitu sekumpulan besar batu, tanah, air, dan sebagainya. Seni ini adalah arsitektur. Tak ada media lain yang bisa menandingi arsitektur dalam menggunakan elemen-elemen alam secara artistic, seperti ruang terbuka, ruang alami, cahaya alami, bahan-bahan alami, bukannya representasi simbolis sebagai mana ditemukan dalam lukisan-lukisan atau dalam bahasa. Namun, jika kita ingin menghadirkan objek-objek dalam tingkat kedua dari objektivikasi kehendak, seperti bunga-bunga, pohon-pohon, kehidupan tumbuh-tumbuhan secara umum, arsitektur bukanlah medium yang tepat. Medium "natural"-nya adalah lukisan. Dan, saat kita beranjak naik ketingkat ketiga, tingkat kehidupan binatang, sifat dua dimensi lukisan merupakan sebuah keterbatasan. Tubuh sebuah binatang, bobotnya, ukurannya, besarnya, gerak-geriknya, semuanya bisa disampaikan secara lebih efektif dalam seni pahat: karena itu, tak ada tak ada lukisan sebuah kuda yang bisa setara dengan sebuah patung kuda yang bagus dalam hal efek artistiknya.

¹⁶ Ibid

Ketika kita beranjak naik ketinggian yang tertinggi, bahkan medium tiga dimensi tidak mencukupi. Patung dan lukisan adalah seni murni, tetapi kemampuannya untuk mempresentasikan manusia terbatas karena keduanya tidak memiliki dimensi waktu. Mereka hanya merepresentasikan momen-momen yang diam, dan kita membutuhkan sebuah medium yang bisa mengartikulasikan pasang surut perasaan manusia, perkembangan emosi, karakter, hubungan sosial, keseimbangan-keseimbangan yang muncul silih berganti dalam proses konflik, penciptaan, dan penyelesaian kritik, segenap perjalanan dan puncak takdir individu. Untuk tujuan ini, penggunaan bahasa menjadi tak terelakkan, sebuah luapan emosi mungkin lebih bisa diekspresikan dalam sebuah puisi. Namun, untuk menggambarkan panorama kehidupan manusia yang total selalu berubah-ubah, medium paling tepat adalah drama yang dengannya segenap sumber inspirasi puisi bisa digabung menjadi satu. Oleh karena itu, dalam drama puitis seperti drama-drama tragedi besar dari Yunani kuno, terutama drama-drama Shakespeare, puncak kesusastraan tercapai.

Akan tetapi menurut Schopenhauer, jalan estetis ini hanya memberi pelepasan sementara saja. Saat kontemplasi estetis (mendengarkan musik, puisi atau seolah-olah ikut terlibat dalam pementasan teater) manusia lupa akan segala penderitaannya, jiwanya menjadi tentram, akan tetapi sesudahnya dia akan menderita lagi. Dengan serta merta hanyut dalam perbudakan kehendak metafisis lagi, begitupun seterusnya.

2. Etika atau Moral (Etika Bela Rasa)

Jalan pelepasan yang langgeng diperoleh lewat jalan estetis. Kalau kehendak untuk hidup itu menghasilkan penderitaan dan ketidakbermaknaan dalam hidup, dapat disimpulkan juga bahwa eksistensi atau kehidupan ini buruk atau jahat. Lalu, kalau manusia mau melepaskan dari penderitaan dan kejahatan hidup ini, maka dia harus menolak kehendak untuk hidup. Resiko dari pandangan ini lagi –lagi adalah bunuh diri Karena bunuh diri diandaikan memiliki moral yang sangat tinggi. Akan tetapi Schopenhauer berhasil menghindari resiko logis itu dengan mengatakan bahwa bunuh diri justru merupakan sikap tunduk terhadap kehendak untuk hidup itu, akan penolakan atasnya. Jalan yang harus di tempuh bukannya bunuh diri, melainkan moralitas.¹⁷

Pandangan moralitas tersebut sangat khas dalam filsafat Shopenhauer. Karena memandang kehendak metafisis termanifestasi dalam tindakan individu, dengan dasar argument seperti ini memposisikan Shopenhauer masuk dalam determinisme. Manusia ini bias merasa bebas hanya tampaknya saja (secara fenomenal), padahal secara hakiki (noumenal) dia adalah budak kehendak. Akan tetapi, Schopenhauer menerima kemungkinan manusia melihat hakikat terdalam realitas ini dengan menembus maya atau dunia fenomenal. Caranya adalah dengan melakukan abstraksi atas keanekaan dan individualitas kenyataan fenomenal ini dan menemukan sebuah simpati etis

¹⁷ Ibid .. Bertrand Rusell, *Sejarah Filsafat Barat*..hal 989

terhadap manusia lain sebagai alter-ego. Dengan cara ini lalu manusia melakukan kebaikan dan keutamaan sebagai cinta asih atau *agape*. Dengan cinta kasih, manusia melepaskan diri dari egoisme dan kelekatan pada hasrat-hasrat rendahnya dan dengan cara itu dia menolak kehendak. Orang yang menolak kehendak ini lalu memandang dunia sebagai ketiadaan, dan ketika mati dia akan mencapai nirwana. Nirwana adalah pemadaman total kehendak; dank arena kehendak itu lenyap, dunia juga menjadi ketiadaan.¹⁸

Etika Shopenhauer bias disebut etika bela rasa. Dasar moral menurut Schopenhauer terdapat bela rasa. Dari egoisme lahirlah yang jahat, sedangkan dari bela rasa lahirlah yang baik. Hal ini didasarkan pada argument bahwa semua mahluk hidup—manusia dan bukan manusia—berasal dari satu kehendak yang sama, yaitu kehendak purba, maka mereka semua dari segi-segi yang paling mendasar sebenarnya sama dan tunggal. Semua mahluk hidup adalah objek dari kehendak metafisis itu. Jika demikian, dalam diri yang lain, aku melihat diriku sendiri. Dalam penderitaan mahluk yang lain aku melihat penderitaanku sendiri. Penderitaan mahluk lain adalah penderitaanku sendiri. Kehendak yang melahirkan kesengsaraan itu dapat diatasi dengan bela rasa (empati).¹⁹

¹⁸ Ibid.. Bryan Megee, *Memoar Seorannng Filosof*..hal 623

¹⁹ Ibid.. Budi Hardiman, *Filsafat Moderen: dari Machiavelli sampai nietzsche*...hal 229